

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Paparan Data dan Temuan Penelitian**

Sebelum mempresentasikan hasil penelitian (baik kuantitatif maupun kualitatif), peneliti akan memberikan profil rinci desa Larangan Badung, Palengaan, dan Pamekasan, yang akan berfungsi sebagai repositori untuk data yang dikumpulkan.

##### **1. Sekilas Gambaran Profil Desa Larangan Badung, Palengaan, Pamekasan**

Kisah nama kecamatan dan desa di Madura sebenarnya tidak lepas dari sejarah perkembangan peradaban Madura. Dalam arti bahwa Sejarah nama-nama itu tidak lepas dari legenda kek Lesab dalam rencana menaklukkan seluruh kerajaan yang ada di Madura, mulai dari Sumenep (songsong Enep=Songenep=Sumenep), Pamekasan (Tempat menitip Bekas (pesan)=Pamekasan), Sampang (Penyebrangan lewat simpang= sempang=sampang), Blega (mau kembali=Abalingga=Biega) hingga Bangkalan (Bangkalan= Bangkah la'an (sudah mati)=Bangkalan).

Semua pemberian nama-nama dari kabupaten, kecamatan, desa maupun kampung kebanyakan mengacu pada suatu peristiwa atau kondisi tempat (geografis). Demikian juga tentang kisah Desa Larangan Badung Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan.

Menyebut Larangan Badung bagi yang pertama mendengar pasti akan menyangka Badung itu termasuk Kecamatan Proppo, sehingga banyak orang yang

salah alamat. Akan tetapi, apabila orang menyebut Tana Celleng (Tanah Hitam) orang akan mengerti bahwa yang di maksud adalah Desa Larangan Badung Kecamatan Palengaan. Artinya nama Tana Celleng lebih dikenal dari pada nama Larangan badung. Menurut sebagian sumber yang pernah baca kisah pemberian nama Larangan Badung adalah sebagai berikut :

Manakala Kek Lesab telah tewas dalam pesta malam itu, seluruh orang yang menyertainya bertebaran tanpa seorang pemimpin. Kebanyakan dari mereka tidak tahu jalan untuk kembali. Karena tak ada yang memimpin terpecahlah rombongan besar Kek Lesab menjadi kelompok-kelompok kecil. Kelompok inilah yang banyak memberi andil dalam pemberian nama-nama wilayah di Madura. Sebelum mereka sampai di Larangan Badung, tepatnya di Tana Celleng tentu saja salah satu rombongan kecil itu ada sebuah wilayah yang mempunyai nama, yakni Badung.

Di Tana Celleng ada sebuah pasar kecil. Disana banyak terjadi transaksi-transaksi jual beli dimana harga-harga yang dijual lebih murah dari yang pernah mereka jumpai di Badung (Proppo). Akhirnya murahnya harga barang-barang di Tana Celleng tersebut menjadi buah bibir bagi orang-orang yang pernah berbelanja disana. Kepada teman-temannya ia akan bilang “Ella, mon le-mellea nyamanan e Tana Celleng e Badung larang, (artinya : jangan, kalau mau belanja mending di Tana Celleng, di badung harganya mahal). Alhasil semakin hari orang-orang yang belanja di Tana Celleng ketika menawarkan barangnya akan berkata : Larangan e Badung, Bu’! Larangan e Badung, Bu’! maksudnya : (lebih mahal di Badung, Bu! Lebih Mahal di Badung, Bu!). Dalam perjalanan sejarah akhirnya kata “Larangan e Badung” menjadi nama desa Larangan Badung, Wallahu a’lam.

Desa Larangan Badung merupakan desa yang terletak di Kecamatan Palengaan, Kabupaten Pamekasan dengan luas wilayah 732,85 Km, terdapat 12 Dusun dengan jumlah penduduk 10.191 jiwa. Mayoritas mata pencaharian penduduk Desa Larangan Badung adalah petani dan peternak sapi karena sebagian besar wilayahnya berupa persawahan.

Dalam kehidupan sehari-hari bahasa merupakan peranan penting bagi masyarakat untuk berkomunikasi antar masyarakat lain. Di Desa Larangan Badung ada keluarga perkawinan campuran dari berbagai ranah, keluarga perkawinan campuran disini adalah keluarga yang sering menggunakan dua bahasa atau memasukkan bahasa lain dalam berinteraksi.

Dalam penelitian khusus ini, data terdiri dari tutorial yang dihasilkan oleh kelompok campuran yang menghadiri Desa Larangan Badung dan yang menggunakan dua bahasa berbeda untuk menggambarkan situasi: situasi nyata dan situasi palsu. Temuan penelitian ini memungkinkan para peneliti untuk memiliki pemahaman yang lebih baik tentang fakta-fakta yang disajikan dalam laporan penelitian. Fakta-fakta tersebut menggambarkan populasi Desa Larangan Badung, yang terdiri dari berbagai ranah yang berkomunikasi satu sama lain dalam kegiatan sehari-hari menggunakan lebih dari satu bahasa, yaitu bahasa ibu dan bahasa ayah.

Untuk keperluan bagian ini, peneliti akan memberikan hasil data pengamat dan hasil wawancara sebagai jawaban dari fokus penelitian, yaitu sebagai berikut:

## **2. Pemilihan Bahasa dalam Keluarga Perkawinan Campuran Jawa-Madura di Pamekasan dalam Situasi Resmi**

Pemilihan bahasa dalam situasi resmi yaitu suatu pemilihan bahasa yang digunakan dalam kegiatan resmi seperti dalam acara perkumpulan, pernikahan dan lainnya. Dalam situasi resmi ditemukan data dan temuan penelitian sebagai berikut:

**Keluarga 1** : saya mengamati observasi di rumah keluarga bapak Buhari(suami/Madura) dan ibu Sufin(istri/Jawa) pada tanggal 15 januari 2023 pukul 19.00 WIB

(Suami/Buhari/Madura): “Sampéan katé budhal jam piro toh bhuk?”

“(Kamu mau berangkat pukul berapa buk?)”

(Istri/Sufin/Jawa): “Aku tak budhal isuk aé pak weddiné macet engko’ ték dhalan.”

“(Aku mau berangkat pagi saja pak takut macet nanti di jalan)”<sup>1</sup>

Temuan penelitian pada keluarga 1 dalam keluarga bapak Buhari(Madura) dan ibu Sufin(Jawa) dalam situasi resmi menggunakan bahasa Jawa. Temuan penelitian ini terjadi di acara perkumpulan keluarga bapak Buhari.

**Keluarga 2** : saya mengamati observasi di rumah tetangga keluarga bapak Amir (suami/Madura) dan ibu Sriyati(istri/Jawa) pada tanggal 15 januari 2023 pukul 20.00 WIB

---

<sup>1</sup> Bapak Buhari suami dari ibu Sufin, dapur, observasi, (10 januari 2023)

(Suami/Amir/Madura): “De’, *ya’roh bādâ* tamuné ndek uma”

“(Dek, itu ada tamunya di rumah)”

(Istri/Sriyati/Jawa): “Sopo se?”

“(Siapa?)”

(Suami/Amir/Madura): “Embo *wa’la* paranono ageh”

“(Gak tahu sana samperin)”

(Istri/Sriyati/Jawa): “Iyo sek tak mole.”

“Iya tunggu ini mau pulang”<sup>2</sup>

Temuan penelitian pada keluarga 2 dalam keluarga bapak Amir(Madura) dan ibu Sriyati(Jawa) dalam situasi resmi menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Madura. Temuan penelitian ini terjadi di acara selamatan di rumah tetangga bapak Amir.

**Keluarga 3** : saya mengamati observasi di rumah keluarga bapak Abd. Wafi(suami/Madura) dan ibu Halimah(istri/Jawa) pada tanggal 16 januari 2023 pukul 18.00 WIB

(Istri/Halimah/Jawa): “*Sateya melleh pa-palappa bhâin ghelluh jhe’ apa’an kabhutoennah bhuru melléh laéna*”

“(Sekarang beli bumbunya saja dulu apa saja kebutuhannya baru beli lainnya)”

(Ibu mertua/Saidah/Madura): “*Iyeh catet apa’an sé ébelliyeh*”

---

<sup>2</sup> Bapak Amir suami dari ibu Sriyati, rumah tetangga, observasi, (15 januari 2023)

“(Iya catat apa saja yang mau dibeli)”

(Suami/Abd. Wafi/Madura): “*Bhâreng sapa be’en sé ka pasarrah de?*”

“(Sama siapa kamu ke pasarnya dek?)”

(Istri/Halimah/Jawa): “*Bhâreng be’en mayuh.*”

“(Sama kamu ayok)”<sup>3</sup>

Temuan penelitian pada keluarga 3 dalam keluarga bapak Abd. Wafi(Madura) dan ibu Halimah(Jawa) dalam situasi resmi menggunakan bahasa Madura. Temuan penelitian ini terjadi di pertemuan rapat keluarga bapak Abd. Wafi dalam acara pengadaan selamatan.

**Keluarga 4** : saya mengamati observasi di rumah keluarga bapak Mulyadi(suami/Madura) dan ibu Sulastri(istri/Jawa) pada tanggal 17 januari 2023 pukul 14.30 WIB

(Suami/Mulyadi/Madura): “*Ya’ lé’ngandhellaghi kopi réng-oréng reah*”

“(Sini dek buat in kopi orang-orang ini)”

(Istri/Sulastri/Jawa): “*Iyeh marah ellu’ ghi’ e ngandhellaghina kopi.*”

“(Iya tunggu dulu mau dibuat in kopi dulu)”<sup>4</sup>

Temuan penelitian pada keluarga 4 dalam keluarga bapak Mulyadi (Madura) dan ibu Sulastri (Jawa) dalam situasi resmi menggunakan bahasa Madura. Temuan penelitian ini terjadi di acara tahlilan 3 hari alm. Uri (ayah dari bapak Mulyadi).

---

<sup>3</sup> Bapak Abd. Wafi suami dari ibu Halimah, rumah bapak Abd. Wafi, observasi, (16 januari 2023)

<sup>4</sup> Bapak Mulyadi suami dari ibu Sulastri, rumah bapak Mulyadi, observasi, (17 januari 2023)

**Keluarga 5** : saya mengamati observasi di rumah keluarga bapak Kamil(suami/Madura) dan ibu Komariyah(istri/Jawa) pada tanggal 15 januari 2023 pukul 06.00 WIB

(Istri/Komariyah/Jawa): “Yo’opo katé dhi dhélé dhino opo sellamettané iki?”

“(Gimana mau di taruh hari apa selamatannya ini?)”

(Suami/Kamil/Madura): “Jharé katé dhi dhélé dhino senén.”

“(Katanya mau ditaruh hari senin)”<sup>5</sup>

Temuan penelitian pada keluarga 5 dalam keluarga bapak Kamil(Madura) dan ibu Komariyah(Jawa) dalam situasi resmi menggunakan bahasa Jawa. Temuan penelitian ini terjadi di rumah bapak Kamil dalam acara penentuan selamatan keluarga.

**Keluarga 6** : saya mengamati observasi di rumah keluarga bapak Juma’i (suami/Madura) dan ibu Romlah(istri/Jawa) pada tanggal 15 januari 2023 pukul 18.30 WIB

(Suami/Juma’i/Madura): “*De’remma eberri’eh jhuko’ apah degghi’ jia?*”

“(Gimana mau dikasih ikan apa nanti itu?)”

(Ibu mertua/Sauna/Madura): “*Jhuko’ sapé bhâin ma’ lé miloh kabbi’*”

“(Ikan sapi saja biar kebagian semua)”

(Istri/Romlah/Jawa): “*Iyeh pole nyamanan sapé témbheng embi’.*”

“(Iya lagi pula lebih enak sapi daripada kambing)”<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Bapak Kamil suami dari ibu Komariyah, rumah bapak Kamil, observasi, (15 januari 2023)

Temuan penelitian pada keluarga 6 dalam keluarga bapak Juma'I (Madura) dan ibu Romlah (Jawa) dalam situasi resmi menggunakan bahasa Madura. Temuan penelitian ini terjadi di rumah bapak Juma'i dalam acara selamatan keluarga.

**Keluarga 7** : saya mengamati observasi di rumah keluarga bapak H. Nafi(suami/Madura) dan ibu Hj. Rokayyah(istri/Jawa) pada tanggal 17 januari 2023 pukul 10.00 WIB

(Suami/H. nafi/Madura): “*Ésabe'eh jeapah reah dheddhina?*”

“(Mau ditaruh kapan ini jadinya?)”

(Ibu mertua/Sunayyah/Jawa): “*Yeh mun engko' apah ca'an, Dhulih tantoaghi ma' étemmuh jheapah polana engko' sé nyoroah réng-oréngah pas sé amassa'ah*”

“(Iya kalau aku sih terserah, ayok tentuin biar ketemu hari mau ditaruh kapan soalnya biar enak gitu aku yang mau nyuruh orang-orang buat masakny)”

(Istri/Hj. Rokayyah/Jawa): “*Ella la sabe' malem bhein kan na' kana' pareppa'en ghenna' kabbhi. Mon ésabe' siang na' kana' bâdâh sé asakola.*”

---

<sup>6</sup> Bapak Juma'i suami dari ibu Romlah, rumah bapak Juma'i, observasi, (15 januari 2023)



“(Sudah ditaruh malem saja soalnya anak-anak kan ada semua kalau ditaruh siang anak-anak banyak yang sekolah)”<sup>7</sup>

Temuan penelitian pada keluarga 7 dalam keluarga bapak H. Nafi(Madura) dan ibu Hj. Rokayyah (Jawa) dalam situasi resmi menggunakan bahasa Madura. Temuan penelitian ini terjadi di rumah bapak H.Nafi dalam acara selamatan ulang tahun putrinya.

**Keluarga 8** : saya mengamati observasi di rumah keluarga bapak Fauzi(suami/Madura) dan ibu Yuli(istri/Jawa) pada tanggal 17 januari 2023 pukul 11.30 WIB

(Suami/Fauzi/Madura): ”*Berempah oréng sé éonjhengah lé’?*”

“(Berapa orang yang mau diundang dek?)”

(Istri/Yuli/Jawa): “*Yeh sé énga’ biasana*”

“(Yang seperti biasanya)”

(Suami/Fauzi/Madura): “*Ta’ étambenna pole?*”

“(Tidak mau ditambah lagi?)”

(Istri/Yuli/Jawa): “*Sapah polé sé éonjhenga be’en ka’?*”

“(Siapa lagi yang mau kamu undang kak?)”<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Bapak H. Nafi suami dari ibu Hj. Rokayyah, rumah bapak H. Nafi, observasi, (17 januari 2023)

<sup>8</sup> Bapak Fauzi suami dari ibu Yuli, rumah bapak Fauzi, observasi, (17 januari 2023)

Temuan penelitian pada keluarga 8 dalam keluarga bapak Fauzi(Madura) dan ibu Yuli(Jawa) dalam situasi resmi menggunakan bahasa Madura. Temuan penelitian ini terjadi di rumah bapak Fauzi dalam acara pernikahan.

**Keluarga 9** : saya mengamati observasi di rumah keluarga bapak Ach. Rofik(suami/Madura) dan ibu Ulfa(istri/Jawa) pada tanggal 18 januari 2023 pukul 08.00 WIB

(Istri/Ulfa/Jawa): “Le’ sellamettané dhi dhélé dhino senen gak bharengan ambek ghuté é Hj. Dari tah?”

“(Kalau selamatannya ditaruh hari senin itu tidak barengan sama punya Hj. Dari tah?”

(Adik bapak Rofik/Eva/Madura): “Dhino opo seh ghuté é Hj. Dari iko?”

“(Hari apa emangnya punya Hj. Dari itu?)”

(Suami/Abd. Rofik/Madura): “Ndak, ghuté é Hj. Dari loh senen isuk.”

“(Tidak, punya Hj. Dari lan senin pagi)”<sup>9</sup>

Temuan penelitian pada keluarga 9 dalam keluarga bapak Abd. Rofik(Madura) dan ibu Ulfa(Jawa) dalam situasi resmi menggunakan bahasa Jawa. Temuan penelitian ini terjadi di dalam acara selamatan memperingati 100 hari orang tuanya.

**Keluarga 10** : saya mengamati observasi di rumah keluarga bapak Hasyim(suami/Madura) dan ibu Fulastri(istri/Jawa) pada tanggal 15 januari 2023 pukul 18.00 WIB

---

<sup>9</sup> Bapak Ach. Rofik suami dari ibu Ulfa, rumah bapak Ach. Rofik, observasi, (18 januari 2023)

(Adik bapak Hasyim/Tania/Madura): “*Molé aré apa be ’en ka ’?*”

“(Pulang hari apa kamu?)”

(Suami/Hasyim/Madura): “*Dumalem insyaallah dhek*”

“(Dua hari lagi insyaallah kek)”

(Kakek/Tami/Madura): “Ooo...dhudhu’ menne tah?”

“(Ooo...bukan besok tah?)”

(Istri/Fulastri/Jawa): “Ndak dhek emben *ghi ’ân.*”

“(Bukan kek masih dua hari lagi)”<sup>10</sup>

Temuan penelitian pada keluarga 10 dalam keluarga bapak Hasyim(Madura) dan ibu Fulastri(Jawa) dalam situasi resmi menggunakan bahasa Jawa. Temuan penelitian ini terjadi di dalam acara selesai tahlil malam selasaan.

### **3. Pemilihan Bahasa dalam Keluarga Perkawinan Campuran Jawa-Madura di Pamekasan dalam Situasi tidak Resmi**

Pemilihan bahasa dalam situasi tidak resmi yaitu suatu pemilihan bahasa yang digunakan dalam kegiatan tidak resmi seperti dalam percakapan sehari-hari. Dalam situasi tidak resmi data dan temuan penelitian sebagai berikut:

**Keluarga 1** : Saya mengamati observasi di dapur keluarga bapak Buhari (suami/Madura) dan ibu Sufin (istri/Jawa) pada tanggal 10 januari 2023 puku 07.00 WIB

---

<sup>10</sup> Bapak Hasyim suami dari ibu Fulastri, rumah bapak Hasyim, observasi, (15 januari 2023)

(Suami/Buhari/Madura): “Sampéan masak nopo toh bhuk *ma’ cora’ ro’om  
beuna palappana*”

“(Kamu masak apa tah buk kok kayaknya harum bau  
bumbunya)”

(Istri/Sufin/Jawa): “*Engko’ amassa’ jhuko’ cakalan ambé’ jhangan kélor saiki  
pak.*”

“(Aku masak ikan tongkol sama sayur kelor sekarang pak)”<sup>11</sup>

Temuaan penelitian pada keluarga 1 dalam keluarga bapak Buhari(Madura) dan ibu Sufin(Jawa) dalam situasi tidak resmi menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Jawa dan bahasa Madura. Percakapan ini terjadi di dapur.

**Keluarga 2** : Saya mengamati observasi di teras rumah keluarga bapak Amir (suami/Madura) dan ibu Sriyati (istri/Jawa) pada tanggal 10 januari 2023 pukul 17.30 WIB

(Suami/Amir/Madura): “Ayok adek sembahyang wes maghrib iki”

“(Ayok adek sholat sudah maghrib ini)”

(Istri/Sriyati/Jawa): “Lérén sek dhélé dhulinané lé sembahyang sék, bapak sellak  
nang tahlilan”

“(Taruh mainannya dek sholat dulu, bapak soalnya mau ke  
tahlilan)”

(Anak/Fahri): “Iyo.”

---

<sup>11</sup> Bapak Buhari suami dari ibu Sufin, dapur, observasi, (10 januari 2023)

“(iya)”<sup>12</sup>

Temuan penelitian pada keluarga 2 dalam keluarga bapak Amir(Madura) dan ibu Sriyati(Jawa) dalam situasi tidak resmi menggunakan bahasa Jawa. Percakapan ini terjadi di teras rumah bapak Amir.

**Keluarga 3** : Saya mengamati observasi di ruang tamu rumah bapak Abd. Wafi (suami/Madura) dan ibu Halimah (istri/Jawa) pada tanggal 11 januari 2023 pukul 14.00 WIB

(Istri/Halimah/Jawa): ”*Bhing...mareh abhejeng be'en dzuhureh?*”

“(Nak...sudah sholat kamu dzuhurnya?)”

(Suami/Abd. Wafi/Madura): “*Jeng-bhejeng mon ghita' abhejeng para' asharrah la*”

“(Sholat sana kalau belum sholat hampir ashar ini)”

(Anak/Iru): “*Maréh la.*”

“(Sudah kok)”<sup>13</sup>

Temuan penelitian pada keluarga 3 dalam keluarga bapak Abd. Wafi(Madura) dan ibu Halimah(Jawa) dalam situasi tidak resmi menggunakan bahasa Madura. Percakapan ini terjadi di kamar anak bapak Abd. Wafi.

**Keluarga 4** : Saya mengamati observasi di halaman rumah bapak Mulyadi (suami/Madura) dan ibu Sulastri (istri/Jawa) pada tanggal 12 januari 2023 pukul 16.00 WIB

---

<sup>12</sup> Bapak Amir suami dari ibu Sriyati, teras rumah, observasi, (10 januari 2023)

<sup>13</sup> Bapak Abd. Wafi suami dari ibu Halimah, ruang tamu, observasi, (11 januari 2023)

(Istri/Sulastrri/Jawa): “*Mayuh mas mun ngeremma ana’ en degghi’ dhele malem ngamok degghi’ ana’ en ruah*”

“(Ayok mas kalau mau ngirim ananknya nanti kemalaman dia marah)”

(Suami/Mulyadi/Madura): “*Oiyeh mayuh luk ghi’ makaloarah sapédana.*”

“(Iya ayok masih mau ngeluarin sepeda dulu)”<sup>14</sup>

Temuan penelitian pada keluarga 4 dalam keluarga bapak Mulyadi(Madura) dan ibu Sulastrri(Jawa) dalam situasi tidak resmi menggunakan bahasa Madura. Percakapan ini terjadi di halaman rumah.

**Keluarga 5** : Saya mengamati observasi di ruang teras rumah keluarga bapak Kamil (suami/Madura) dan ibu Komariyah (istri/Jawa) pada tanggal 10 januari 2023 pukul 07.30 WIB

(Suami/Kamil/Madura): “*Kog mangkattheh alakoh ghelluh de*”

“(Aku berangkat kerja dulu dek)”

(Istri/Komariyah/Jawa): “*Iyeh laonan.*”

“(Iya hati-hati)”<sup>15</sup>

Temuan peneitian pada keluarga 5 dalam keluarga bapak Kamil(Madura) dan ibu Komariyah(Jawa) dalam situasi tidak resmi menggunakan bahasa Madura. Percakapan ini terjadi di ruang tengah rumah bapak Kamil.

---

<sup>14</sup> Bapak Mulyadi suami dari ibu Sulastrri, halaman rumah, observasi, (12 januari 2023)

<sup>15</sup> Bapak Kamil suami dari ibu Komariyah, teras rumah, observasi, (10 januari 2023)

**Keluarga 6** : Saya mengamati observasi di halaman keluarga bapak Juma'i (suami/Madura) dan ibu Romlah (istri/Jawa) pada tanggal 10 januari 2023 pukul 12.30 WIB

(Istri/Romlah/Jawa): *“Ka' embu' soro koni'in é pasar polana ta' nemmuh motor ca'an”*

*“(Kak, ibu suruh jemput di pasar soalnya gak ada taksi katanya)”*

(Suami/Juma'i/Madura): *“Iyeh ellu' ekoni'na soro dentos kog ghi' ngéssé'na bensin ghelluh.”*

*“(Iya tunggu aku jemput suruh tunggu sana soalnya masih mau isi bensin dulu)”<sup>16</sup>*

Temuan penelitian pada keluarga 6 dalam keluarga bapak Juma'i(Madura) dan ibu Romlah(Jawa) dalam situasi tidak resmi menggunakan bahasa Madura. Percakapan ini terjadi di halaman rumah.

**Keluarga 7** : Saya mengamati observasi di musholla keluarga bapak H. Nafi (suami/Madura) dan ibu Hj. Rokayyah (istri/Jawa) pada tanggal 11 januari 2023 pukul 10.30 WIB

(Suami/H. Nafi/Madura): *“Mayuh mon noro'ah bapak cong?”*

*“(Ayok kalau mau ikut bapak nak)”*

(Istri/Hj. Rokayyah/Jawa): *“Dhulih mon noro'ah can wah?”*

*“(Sana kalau mau ikut tuh?)”*

---

<sup>16</sup> Bapak Juma'i suami ddari ibu Romlah, halaman rumah, obsevasi, (10 januari 2023)

(Anak/Imam): “*Iyeh dente’ ghi’ mandiyeh pa’.*”

“(Iya sebentar mau mandi dulu pak)”<sup>17</sup>

Temuan penelitian pada keluarga 7 dalam keluarga bapak H. Nafi(Madura) dan ibu Hj. Rokayyah(Jawa) dalam situasi tidak resmi menggunakan bahasa Madura. Percakapan ini terjadi di musholla.

**Keluarga 8** : Saya mengamati observasi di dapur keluarga bapak Fauzi (suami/Madura) dan ibu Yuli (istri/Jawa) pada tanggal 11 januari 2023 pukul 11.00 WIB

(Suami/Fauzi/Madura): “*Ya’ dé’ ngalaaghi* bhanyu weso tanganku polae roso iki”

“(Ini dek ambilin air buat cuci tangan soalnya tanganku kotor)”

(Istri/Yuli/Jawa): “*Iyo sek iki loh engalaaghina neng jheddeng.*”

“(Iya sebentar ini mau aku ambilin di kamar mandi)”<sup>18</sup>

Temuan penelitian pada keluarga 8 dalam keluarga bapak Fauzi(Madura) dan ibu Yuli(Jawa) dalam situasi tidak resmi menggunakan dua yaitu bahasa Jawa dan bahasa Madura. Percakapan ini terjadi di teras rumah.

**Keluarga 9** : Saya mengamati observasi di teras keluarga bapak Ach. Rofik (suami/Madura) dan ibu Ulfa (istri/Jawa) pada tanggal 13 januari 2023 pukul 09.00 WIB

(Suami/Ach. Rofik/Madura): “*Ya’ lé’ ana’ en minta ngakana*”

---

<sup>17</sup> Bapak H. Nafi suami dari ibu Hj. Rokayyah, musholla, observasi, (11 januari 2023)

<sup>18</sup> Bapak Fauzi suami dari ibu Yuli, dapur, observasi, (11 januari 2023)



“(Ini dek anaknya minta makan)”

(Istri/Ulfa/Jawa): *“Iyeh ghi’ é ngalaaghina bikog dentos ghelluh.”*

“(Iya sebentar ini masih mau aku ambilin)”<sup>19</sup>

Temuan penelitian pada keluarga 9 dalam keluarga bapak Abd. Rofik(Madura) dan ibu Ulfa(Jawa) dalam situasi tidak resmi menggunakan bahasa Madura. Percakapan ini terjadi di halaman belakang rumah.

**Keluarga 10** : Saya mengamati observasi di ruang tamu keluarga bapak Hasyim (suami/Madura) dan ibu Fulastri (istri/Jawa) pada tanggal 10 januari 2023 pukul 06.30 WIB

(Suami/Hasyim/Madura): “Katé nang pasar endi saméan buk?”

“(Mau ke pasar yang mana kamu buk?)”

(Istri/Fulastri/Jawa): “Nang pasar gheddhe yok yah mesisan bhelonjo opoan kekurangané iki.”

“(Ke pasar besar saja ayok yah sekalian belanja apa saja kekurangannya ini)”<sup>20</sup>

Temuan penelitian pada keluarga 10 dalam keluarga bapak Hasyim(Madura) dan ibu Fulastri(Jawa) dalam situasi tidak resmi menggunakan bahasa Jawa. Percakapan ini terjadi di ruang tamu.

#### **4. Faktor Penyebab Pemilihan Bahasa**

---

<sup>19</sup> Bapak Ach. Rofik suami dari ibu Ulfa, teras rumah, observasi, (13 januari 2023)

<sup>20</sup> Bapak Hasyim suami dari ibu Fulastri, ruang tamu, observasi, (10 januari 2023)

Selanjutnya, peneliti menanyakan tentang faktor apa yang menyebabkan keluarga menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi dengan keluarganya dalam situasi resmi ataupun tidak resmi. Berikut hasil kutipan wawancaranya:

“Terkadang seseorang menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Madura dan bahasa Jawa karena menyesuaikan dengan lawan bicaranya seperti sedang bersama dengan siapa orang tersebut saat ini. Kadang jika orang yang berbicara dengan kita itu orang yang bisa berbahasa Madura maka menggunakan bahasa Madura juga.”<sup>21</sup>

Data diatas merupakan hasil wawancara terhadap salah satu keluarga perkawinan campuran desa Larangan badung, yaitu bapak Amir pada tanggal 25 januari 2023 pukul 08.00 WIB. Peneliti menanyakan tentang faktor apa yang menyebabkan masyarakat menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi dalam situasi resmi dan tidak resmi.

“Faktor yang menyebabkan seseorang menggunakan dua bahasa yaitu bisa karena asal seseorang tersebut menggunakan bahasa apa untuk saling berkomunikasi, seperti faktor tempat atau mungkin karena faktor tujuan percakapannya.”<sup>22</sup>

Data diatas merupakan hasil wawancara terhadap salah satu keluarga perkawinan campuran desa Larangan badung yaitu, bapak Hasyim pada tanggal 25 jaaanuari 2023 pukul 09.30 WIB. Peneliti menanyakan tentang faktor apa yang

---

<sup>21</sup> Bapak Amir suami dari ibu Sriyati, Keluarga perkawinan campuran desa Larangan badung, Palengaan, Pamekasan, wawancara langsung, (25 Januari 2023)

<sup>22</sup> Bapak Hasyim suami dari ibu Fulastri, keluarga perkawinan campuran desa Larangan Badung, Palengaan, Pamekasan, wawancara langsung, (25 Januari 2023)

menyebabkan masyarakat menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi dalam situasi resmi dan tidak resmi.

Adapun faktor pemilihan bahasa dalam keluarga perkawinan campuran Jawa-Madura ada 4 yaitu:

- 1) Faktor Sosial
- 2) Faktor Latar (waktu dan tempat)
- 3) Faktor Kedekatan atau Keekerabatan
- 4) Faktor Transmigrasi

## **B. PEMBAHASAN**

Menurut Fasold, pemilihan bahasa yaitu suatu tindakan pemilihan bahasa secara keseluruhan dalam kegiatan komunikasi. Pemilihan bahasa dapat terjadi karena penduduk dwibahasa atau multibahasa dilengkapi dengan kode-kode (yang mungkin termasuk bahasa, dialek, variasi, dan gaya) yang dapat digunakan dalam interaksi sosial.<sup>23</sup>

Pemilihan bahasa dihubungkan dengan situasi kebahasaan dalam konteks kedwibahasaan dalam kaitannya dengan masyarakat umum. Jika Anda adalah anggota kelompok, adalah kebiasaan bagi mereka untuk mendorong Anda untuk menggunakan bahasa yang sesuai untuk berkomunikasi dengan anggota lain dari kelompok atau dengan masyarakat di daerah sekitarnya, sesuai dengan norma-norma sosial dan budaya yang tercermin dalam kehidupan Anda sendiri.

Selanjutnya, peneliti akan membahas mengenai pemilihan bahasa dalam keluarga perkawinan campuran Jawa-Madura di Pamekasan dalam situasi resmi dan tidak resmi serta faktor yang mempengaruhi pemilihan bahasa. Peneliti

---

<sup>23</sup> Nesi Jumaida dan Fathur Rokhman, "Pilihan Bahasa Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Semarang," *Jurnal Sastra Indonesia* 9 (3), (November 2020): 193.

menganalisis peristiwa terjadinya pemilihan bahasa melalui percakapan-  
percakapan yang terjadi dalam keluarga perkawinan campuran. Adapun uraiannya  
peneliti akan paparkan sebagai berikut:

### **1. Pemilihan Bahasa dalam Keluarga Perkawinan Campuran Jawa- Madura di Pamekasan dalam Situasi Resmi**

Menurut Fasold, cara memperoleh bahasa adalah dengan memperoleh "sebuah bahasa secara keseluruhan" dalam berbagai bentuk komunikasi.<sup>24</sup> Ungkapan "perkawinan" berasal dari bahasa Arab, yang terdiri dari dua kata: Zawwaja dan Nakaha. Setelah itu, ayat-ayat yang termasuk dalam Al-Qur'an digunakan untuk menjelaskan keyakinan umat Islam. Zawwaja artinya pasangan, dan Nakaha artinya menghimpun, keduanya benar. Singkatnya, berdasarkan segi bahasa perkawinan, disajikan sebagai sarana mengintegrasikan dua individu menjadi satu kesatuan. Sebagai hasil dari dua manusia yang merupakan fondasi kehidupan manusia, ada perkawinan dua manusia yang telah dianugerahkan Allah SWT kepada mereka untuk membantu mereka menjadi satu teman beragama yang mampu memenuhi kebutuhan masing-masing individu.<sup>25</sup>

Istilah "resmi" mengacu pada situasi atau kepemilikan bahasa yang digunakan dalam situasi kehidupan nyata, seperti pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyurat dinas, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran, peristiwa penting, dan sebagainya.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Al Ashadi Alimin dan Eti Ramaniyar, *Sosiolinguistik dalam Pengajaran Bahasa* (Pontianak: PT. Putra Prabayo Perkasa, 2020) 9-10.

<sup>25</sup> Tinuk Dwi Cahyani, *Hukum perkawinan*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2020) 1.

<sup>26</sup> Dana handika, Sudarma dan Murda, "Analisis penggunaan ragam bahasa Indonesia siswa dalam komunikasi verbal", *Jurnal pädagogi dan pembelajaran* 2, n0.3(2019): 359

Pemilihan bahasa dalam keluarga perkawinan campuran Jawa-Madura di desa Larangan badung, Palengaan, Pamekasan dalam situasi resmi adalah sebagai berikut:

**Keluarga 1 :**

Konteks percakapan pada keluarga 1 merupakan suatu penentuan pemilihan bahasa dalam keluarga perkawinan campuran dalam situasi resmi. Istilah “resmi” mengacu pada situasi atau kepemilikan bahasa yang digunakan dalam situasi kehidupan nyata, seperti pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyerat dinas, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran, peristiwa penting, dan sebagainya.<sup>27</sup> Pada keluarga 1 tersebut terjadi di dusun Sumber papan 2. Dalam situasi resmi keluarga tersebut menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi karena istri dan suami yang sudah terbiasa menggunakan bahasa Jawa ketika berkomunikasi dengan keluarganya. Pasangan keluarga 1 ini suami berasal dari Madura sedangkan istri berasal dari Jawa sehingga sang istri kurang fasih dalam berbahasa Maadura. Pasangan suami istri ini menikah sudah 35 tahun lamanya dan menetap di madura kira-kira sudah 30 tahun. Percakapan di keluarga 1 termasuk dalam situasi resmi karena percakapan tersebut terjadi di acara perkumpulan keluarga bapak Buhari.

**Keluarga 2 :**

Konteks percakapan di atas merupakan suatu penentuan pemilihan bahasa dalam keluarga perkawinan campuran dalam situasi resmi. Istilah “resmi” mengacu pada situasi atau kepemilikan bahasa yang digunakan dalam situasi

---

<sup>27</sup> Ibid., 359

kehidupan nyata, seperti pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyurat dinas, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran, peristiwa penting, dan sebagainya.<sup>28</sup> Pada keluarga 2 tersebut terjadi di dusun Kéréng. Dalam situasi resmi keluarga tersebut menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Jawa dan bahasa Madura untuk berkomunikasi. Pasangan keluarga 2 ini suami berasal dari Madura sedangkan istri berasal dari Jawa. Pasangan suami istri ini menikah sudah 30 tahun lamanya dan menetap di Madura kira-kira sudah 25 tahun. Percakapan di keluarga 2 termasuk dalam situasi resmi karena terjadi di acara hajatan di rumah tetangga bapak Amir.

### **Keluarga 3 :**

Konteks percakapan di atas merupakan suatu penentuan pemilihan bahasa dalam keluarga perkawinan campuran dalam situasi resmi. Istilah “resmi” mengacu pada situasi atau kepemilikan bahasa yang digunakan dalam situasi kehidupan nyata, seperti pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyurat dinas, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran, peristiwa penting, dan sebagainya.<sup>29</sup> Pada keluarga 3 tersebut terjadi di dusun Toronan Bâra’ Léké. Dalam situasi resmi keluarga tersebut menggunakan bahasa Madura untuk berkomunikasi. Pasangan keluarga 3 ini suami berasal dari Madura sedangkan istri berasal dari Jawa. Pasangan suami istri ini menikah sudah 25 tahun lamanya dan menetap di Madura kira-kira sudah 15 tahun. Percakapan di keluarga 3 termasuk ke dalam situasi

---

<sup>28</sup> Dana handika, Sudarma dan Murda, “Analisis penggunaan ragam bahasa Indonesia siswa dalam komunikasi verbal”, *Jurnal pedadogi dan pembelajaran* 2, n0.3(2019): 359

<sup>29</sup> Dana handika, Sudarma dan Murda, “Analisis penggunaan ragam bahasa Indonesia siswa dalam komunikasi verbal”, *Jurnal pedadogi dan pembelajaran* 2, n0.3(2019): 359

resmi karena percakapan tersebut terjadi di acara pertemuan keluarga bapak Abd. Wafi persiapan selamatan keluarga.

#### **Keluarga 4 :**

Konteks percakapan di atas merupakan suatu penentuan pemilihan bahasa dalam keluarga perkawinan campuran dalam situasi resmi. Istilah “resmi” mengacu pada situasi atau kepemilikan bahasa yang digunakan dalam situasi kehidupan nyata, seperti pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyurat dinas, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran, peristiwa penting, dan sebagainya.<sup>30</sup> Pada keluarga 4 tersebut terjadi di dusun Gumung 1. Dalam situasi resmi keluarga tersebut menggunakan bahasa Madura. Pasangan keluarga 4 ini suami berasal dari Madura sedangkan istri berasal dari Jawa. Pasangan suami istri ini menikah sudah 35 tahun lamanya dan menetap di Madura kira-kira sudah 33 tahun. Percakapan di keluarga 4 termasuk dalam situasi resmi karena percakapan tersebut terjadi di acara tahlilan 3 hari Alm. Uri (ayah dari bapak Mulyadi).

#### **Keluarga 5 :**

Konteks percakapan di atas merupakan suatu penentuan pemilihan bahasa dalam keluarga perkawinan campuran dalam situasi resmi. Istilah “resmi” mengacu pada situasi atau kepemilikan bahasa yang digunakan dalam situasi kehidupan nyata, seperti pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyurat dinas, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran, peristiwa penting, dan sebagainya.<sup>31</sup> Pada keluarga 5 tersebut terjadi di dusun Kéréng. Dalam situasi resmi keluarga

---

<sup>30</sup> Ibid., 359.

<sup>31</sup> Dana handika, Sudarma dan Murda, “Analisis penggunaan ragam bahasa Indonesia siswa dalam komunikasi verbal”, *Jurnal pädagogi dan pembelajaran* 2, n0.3(2019): 359

tersebut menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi. Pasangan keluarga 5 ini suami berasal dari Madura sedangkan istri berasal dari Jawa. Pasangan suami istri ini menikah sudah 25 tahun lamanya dan menetap di Madura kira-kira sudah 20 tahun. Percakapan di keluarga 5 termasuk dalam situasi resmi karena percakapan tersebut terjadi di acara pertemuan keluarga bapak Kamil dalam rangka penentuan hari selamatan keluarganya.

#### **Keluarga 6 :**

Konteks percakapan di atas merupakan suatu penentuan pemilihan bahasa dalam keluarga perkawinan campuran dalam situasi resmi. Istilah “resmi” mengacu pada situasi atau kepemilikan bahasa yang digunakan dalam situasi kehidupan nyata, seperti pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyurat dinas, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran, peristiwa penting, dan sebagainya.<sup>32</sup> Pada keluarga 6 tersebut terjadi di dusun Kéréng. Dalam situasi resmi keluarga tersebut menggunakan bahasa Madura untuk berkomunikasi. Pasangan keluarga 6 ini suami berasal dari Madura sedangkan istri berasal dari Jawa. Pasangan suami istri ini menikah sudah 35 tahun lamanya dan menetap di Madura kira-kira sudah 35 tahun. Percakapan di keluarga 6 termasuk dalam situasi resmi karena percakapan tersebut terjadi di acara selamatan keluarga bapak Juma’i.

#### **Keluarga 7 :**

Konteks percakapan di atas merupakan suatu penentuan pemilihan bahasa dalam keluarga perkawinan campuran dalam situasi resmi. Istilah “resmi” mengacu pada situasi atau kepemilikan bahasa yang digunakan dalam situasi kehidupan nyata,

---

<sup>32</sup> Dana Handika, Sudarma dan Murda, “Analisis penggunaan ragam bahasa Indonesia siswa dalam komunikasi verbal”, *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran* 2, n0.3(2019): 359



seperti pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyurat dinas, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran, peristiwa penting, dan sebagainya.<sup>33</sup> Pada keluarga 7 tersebut terjadi di dusun Gunung 1. Dalam situasi resmi keluarga tersebut menggunakan bahasa Madura untuk berkomunikasi. Pasangan keluarga 7 ini suami berasal dari Madura sedangkan istri berasal dari Jawa. Pasangan suami istri ini menikah sudah 40 tahun lamanya dan menetap di Madura kira-kira sudah 39 tahun. Percakapan di keluarga 7 termasuk dalam situasi resmi karena percakapan tersebut terjadi di acara rapat keluarga penentuan ulang tahun putri bapak H. Nafi.

#### **Keluarga 8 :**

Konteks percakapan di atas merupakan suatu penentuan pemilihan bahasa dalam keluarga perkawinan campuran dalam situasi resmi. Istilah “resmi” mengacu pada situasi atau kepemilikan bahasa yang digunakan dalam situasi kehidupan nyata, seperti pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyurat dinas, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran, peristiwa penting, dan sebagainya.<sup>34</sup> Pada keluarga 8 tersebut terjadi di dusun Gunung 1. Dalam situasi resmi keluarga tersebut menggunakan bahasa Madura untuk berkomunikasi. Pasangan keluarga 8 ini suami berasal dari Madura sedangkan istri berasal dari Jawa. Pasangan suami istri ini menikah sudah 35 tahun lamanya dan menetap di Madura kira-kira sudah 35 tahun. Percakapan di keluarga 8 termasuk dalam situasi resmi karena percakapan tersebut terjadi di pernikahan di rumah bapak Fauzi.

---

<sup>33</sup> Ibid., 359.

<sup>34</sup> Dana Handika, Sudarma dan Murda, “Analisis penggunaan ragam bahasa Indonesia siswa dalam komunikasi verbal”, *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran* 2, n0.3(2019): 359

### **Keluarga 9 :**

Konteks percakapan di atas merupakan suatu penentuan pemilihan bahasa dalam keluarga perkawinan campuran dalam situasi resmi. Istilah “resmi” mengacu pada situasi atau kepemilikan bahasa yang digunakan dalam situasi kehidupan nyata, seperti pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyurat dinas, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran, peristiwa penting, dan sebagainya.<sup>35</sup> Pada keluarga 9 tersebut terjadi di dusun Badung tengah. Dalam situasi resmi keluarga tersebut menggunakan bahasa Madura untuk berkomunikasi. Pasangan keluarga 9 ini suami berasal dari Madura sedangkan istri berasal dari Jawa. Pasangan suami istri ini menikah sudah 15 tahun lamanya dan menetap di Madura kira-kira sudah 13 tahun. Percakapan di keluarga 9 termasuk dalam situasi resmi karena percakapan tersebut terjadi di acara selamatan 100 hari keluarga bapak Ach. Rofik.

### **Keluarga 10 :**

Konteks percakapan di atas merupakan suatu penentuan pemilihan bahasa dalam keluarga perkawinan campuran dalam situasi resmi. Istilah “resmi” mengacu pada situasi atau kepemilikan bahasa yang digunakan dalam situasi kehidupan nyata, seperti pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyurat dinas, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran, peristiwa penting, dan sebagainya.<sup>36</sup> Pada keluarga 10 tersebut terjadi di dusun Kéréng. Dalam situasi resmi keluarga tersebut menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Jawa dan bahasa Madura untuk

---

<sup>35</sup>Ibid.,359.

<sup>36</sup> Dana Handika, Sudarma dan Murda, “Analisis penggunaan ragam bahasa Indonesia siswa dalam komunikasi verbal”, *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran* 2, n0.3(2019): 359

berkomunikasi. Pasangan keluarga 10 ini suami berasal dari Madura sedangkan istri berasal dari Jawa. Pasangan suami istri ini menikah sudah 20 tahun lamanya dan menetap di Madura kira-kira sudah 8 tahun. Percakapan di keluarga 10 termasuk dalam situasi resmi karena terjadi di acara tahlil malam selasa di rumah bapak Hasyim.

Dari data percakapan berbagai keluarga perkawinan campuran yang di peroleh oleh peneliti di atas dapat disimpulkan, bahwa beberapa keluarga di desa Larangan Badung, Palengaan, Pamekasan dalam situasi resmi merupakan keluarga bilingual, yaitu menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi. Bahasa yang digunakan dalam keluarga perkawinan campuran dalam situasi resmi disini yaitu bahasa Madura dan bahasa Jawa. Keluarga yang menerapkan bahasa Madura yaitu keluarga 3, 4, 6, 7, 8. Sedangkan yang menerapkan bahasa Jawa yaitu keluarga 1, 2, 5, 9. Dan kemudian yang menerapkan bahasa campuran yaitu keluarga 10. Jadi, bahasa yang dominan atau yang lebih banyak digunakan dalam situasi resmi adalah bahasa Madura.

## **2. Pemilihan Bahasa dalam Keluarga Perkawinan Campuran Jawa-Madura di Pamekasan dalam Situasi tidak Resmi**

Menggunakan "sebuah bahasa secara keseluruhan" dalam komunikasi apa pun direkomendasikan oleh Fasold sebagai langkah pertama dalam proses pemerolehan bahasa.<sup>37</sup> Ungkapan "perkawinan" berasal dari bahasa Arab, yang terdiri dari dua kata: Zawwaja dan Nakaha. Setelah itu, ayat-ayat yang termasuk dalam Al-Qur'an digunakan untuk menjelaskan keyakinan umat Islam. Zawwaja artinya pasangan, dan Nakaha artinya menghimpun, keduanya benar. Singkatnya,

---

<sup>37</sup> Al Ashadi Alimin dan Eti Ramaniyar, *Sosiolinguistik dalam Pengajaran Bahasa* (Pontianak: PT. Putra Prabayo Perkasa, 2020) 9-10.

berdasarkan segi bahasa perkawinan, disajikan sebagai sarana mengintegrasikan dua individu menjadi satu kesatuan. Sebagai hasil dari dua manusia yang merupakan fondasi kehidupan manusia, ada perkawinan dua manusia yang telah dianugerahkan Allah SWT kepada mereka untuk membantu mereka menjadi satu teman beragama yang mampu memenuhi kebutuhan masing-masing individu.<sup>38</sup>

Situasi yang tidak nyata disebut sebagai keadaan atau penentuan pemilihan bahasa, dan mereka digunakan dalam situasi seperti keadaan atau penentuan bahasa yang tidak nyata missal untuk terlibat dalam tindakan berbincang-bincang dengan anggota keluarga atau teman selama periode waktu yang dianggap berolahraga, berekreasi.<sup>39</sup>

Pemilihan bahasa dalam keluarga perkawinan campuran Jawa-Madura di desa Larangan badung, Palengaan, Pamekasan dalam situasi tidak resmi adalah sebagai berikut:

#### **Keluarga 1 :**

Konteks percakapan keluarga 1 merupakan suatu penentuan pemilihan bahasa dalam keluarga perkawinan campuran dalam situasi tidak resmi. Situasi yang tidak nyata disebut sebagai keadaan atau penentuan pemilihan bahasa, dan mereka digunakan dalam situasi seperti keadaan atau penentuan bahasa yang tidak nyata missal untuk terlibat dalam tindakan berbincang-bincang dengan anggota keluarga atau teman selama periode waktu yang dianggap

---

<sup>38</sup> Tinuk Dwi Cahyani, *Hukum perkawinan*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2020) 1.

<sup>39</sup> Dana handika, Sudarma dan Murda, "Analisis penggunaan ragam bahasa Indonesia siswa dalam komunikasi verbal", *Jurnal pedadogi dan pembelajaran* 2, n0.3(2019): 359

berolahraga, berekreasi.<sup>40</sup> Pada keluarga 1 tersebut terjadi di dusun Sumber papan  
2. Dalam situasi tidak resmi keluarga tersebut menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Jawa bahasa Madura untuk berkomunikasi karena sang istri yang kurang fasih dalam berbahasa Madura. Percakapan di keluarga 1 termasuk dalam situasi tidak resmi karena percakapan tersebut terjadi di percakapan keluarga bapak Buhari dan istrinya saja ketika istrinya memasak di dapur.

### **Keluarga 2 :**

Konteks percakapan keluarga 2 merupakan suatu penentuan pemilihan bahasa dalam keluarga perkawinan campuran dalam situasi tidak resmi. Situasi yang tidak nyata disebut sebagai keadaan atau penentuan pemilihan bahasa, dan mereka digunakan dalam situasi seperti keadaan atau penentuan bahasa yang tidak nyata missal untuk terlibat dalam tindakan berbincang-bincang dengan anggota keluarga atau teman selama periode waktu yang dianggap berolahraga, berekreasi.<sup>41</sup> Pada keluarga 2 tersebut terjadi di dusun Kéréng. Dalam situasi tidak resmi keluarga tersebut menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi karena sudah terbiasa menggunakan bahasa Jawa ketika bersama keluarga. Percakapan di keluarga 2 termasuk dalam situasi tidak resmi karena percakapan tersebut terjadi antara suami, istri dan anaknya dimana sang ayah yang mengajak anaknya untuk sholat berjama'ah maghrib dan percakapan tersebut terjadi di teras rumah.

### **Keluarga 3 :**

---

<sup>40</sup> Ibid.,359.

<sup>41</sup> Dana handika, Sudarma dan Murda, "Analisis penggunaan ragam bahasa Indonesia siswa dalam komunikasi verbal", *Jurnal pedadogi dan pembelajaran* 2, n0.3(2019): 359

Konteks percakapan keluarga 3 merupakan suatu penentuan pemilihan bahasa dalam keluarga perkawinan campuran dalam situasi tidak resmi. Situasi yang tidak nyata disebut sebagai keadaan atau penentuan pemilihan bahasa, dan mereka digunakan dalam situasi seperti keadaan atau penentuan bahasa yang tidak nyata missal untuk terlibat dalam tindakan berbincang-bincang dengan anggota keluarga atau teman selama periode waktu yang dianggap berolahraga, berekreasi.<sup>42</sup> Pada keluarga 3 tersebut terjadi di dusun Toronan bârâ' léké. Dalam situasi tidak resmi keluarga tersebut menggunakan bahasa Madura untuk berkomunikasi karena sudah terbiasa menggunakan bahasa Madura ketika bersama keluarga. Percakapan di keluarga 3 termasuk dalam situasi tidak resmi karena percakapan tersebut terjadi di percakapan suami dan istri yang menanyai anaknya apakah sudah sholat dzuhur atau belum dan percakapan ini terjadi di kamar anak bapak Abd. Wafi.

#### **Keluarga 4 :**

Konteks percakapan keluarga 4 merupakan suatu penentuan pemilihan bahasa dalam keluarga perkawinan campuran dalam situasi tidak resmi. Situasi yang tidak nyata disebut sebagai keadaan atau penentuan pemilihan bahasa, dan mereka digunakan dalam situasi seperti keadaan atau penentuan bahasa yang tidak nyata missal untuk terlibat dalam tindakan berbincang-bincang dengan anggota keluarga atau teman selama periode waktu yang dianggap berolahraga, berekreasi.<sup>43</sup> Pada keluarga 4 tersebut terjadi di dusun Gunung 1. Dalam situasi tidak resmi keluarga tersebut menggunakan bahasa Madura untuk berkomunikasi

---

<sup>42</sup> Ibid.,359.

<sup>43</sup> Dana handika, Sudarma dan Murda, "Analisis penggunaan ragam bahasa Indonesia siswa dalam komunikasi verbal", *Jurnal pedadogi dan pembelajaran* 2, n0.3(2019): 359

karena sudah terbiasa ketika bersama keluarga menggunakan bahasa Madura. Percakapan di keluarga 4 termasuk dalam situasi tidak resmi karena percakapan tersebut terjadi di antara istri yang mengajak suaminya untuk segera berangkat mengirim anaknya di pondok dan percakapan tersebut terjadi di halaman rumah.

#### **Keluarga 5 :**

Konteks percakapan keluarga 5 merupakan suatu penentuan pemilihan bahasa dalam keluarga perkawinan campuran dalam situasi tidak resmi. Situasi yang tidak nyata disebut sebagai keadaan atau penentuan pemilihan bahasa, dan mereka digunakan dalam situasi seperti keadaan atau penentuan bahasa yang tidak nyata misal untuk terlibat dalam tindakan berbincang-bincang dengan anggota keluarga atau teman selama periode waktu yang dianggap berolahraga, berekreasi.<sup>44</sup> Pada keluarga 5 tersebut terjadi di dusun Kéréng. Dalam situasi tidak resmi keluarga tersebut menggunakan bahasa Madura untuk berkomunikasi karena sudah terbiasa ketika bersama dengan keluarga menggunakan bahasa Madura. Percakapan di keluarga 5 termasuk dalam situasi tidak resmi karena percakapan tersebut terjadi antara suami yang berpamitan kepada istrinya untuk berangkat kerja dan percakapan tersebut terjadi di ruang tengah rumah bapak Kamil.

#### **Keluarga 6 :**

Konteks percakapan keluarga 6 merupakan suatu penentuan pemilihan bahasa dalam keluarga perkawinan campuran dalam situasi tidak resmi. Situasi yang tidak nyata disebut sebagai keadaan atau penentuan pemilihan bahasa, dan

---

<sup>44</sup> Dana handika, Sudarma dan Murda, "Analisis penggunaan ragam bahasa Indonesia siswa dalam komunikasi verbal", *Jurnal pädagogi dan pembelajaran* 2, n0.3(2019): 359

mereka digunakan dalam situasi seperti keadaan atau penentuan bahasa yang tidak nyata missal untuk terlibat dalam tindakan berbincang-bincang dengan anggota keluarga atau teman selama periode waktu yang dianggap berolahraga, berekreasi.<sup>45</sup> Pada keluarga 6 tersebut terjadi di dusun Kéréng. Dalam situasi tidak resmi keluarga tersebut menggunakan bahasa Madura untuk berkomunikasi karena sudah terbiasa berbahasa Madura ketika bersama keluarganya. Percakapan di keluarga 6 termasuk dalam situasi tidak resmi karena percakapan tersebut terjadi antara istri yang menyuruh suaminya untuk menjemput ibunya di pasar karena tidak ada taksi dan percakapan tersebut terjadi di teras rumah bapak Juma'i.

#### **Keluarga 7 :**

Konteks percakapan keluarga 7 merupakan suatu penentuan pemilihan bahasa dalam keluarga perkawinan campuran dalam situasi tidak resmi. Situasi yang tidak nyata disebut sebagai keadaan atau penentuan pemilihan bahasa, dan mereka digunakan dalam situasi seperti keadaan atau penentuan bahasa yang tidak nyata missal untuk terlibat dalam tindakan berbincang-bincang dengan anggota keluarga atau teman selama periode waktu yang dianggap berolahraga, berekreasi.<sup>46</sup> Pada keluarga 7 tersebut terjadi di dusun Gunung 1. Dalam situasi tidak resmi keluarga tersebut menggunakan bahasa Madura untuk berkomunikasi karena sudah terbiasa ketika bersama keluarga menggunakan bahasa Madura. Percakapan di keluarga 7 termasuk dalam situasi tidak resmi karena percakapan

---

<sup>45</sup> Ibid.,359.

<sup>46</sup> Dana handika, Sudarma dan Murda, "Analisis penggunaan ragam bahasa Indonesia siswa dalam komunikasi verbal", *Jurnal pedadogi dan pembelajaran* 2, n0.3(2019): 359



tersebut terjadi antara suami dan istri yang mengajak anaknya untuk ikut bapaknya dan percakapan tersebut terjadi di musholla.

### **Keluarga 8 :**

Konteks percakapan keluarga 8 merupakan suatu penentuan pemilihan bahasa dalam keluarga perkawinan campuran dalam situasi tidak resmi. Situasi yang tidak nyata disebut sebagai keadaan atau penentuan pemilihan bahasa, dan mereka digunakan dalam situasi seperti keadaan atau penentuan bahasa yang tidak nyata misal untuk terlibat dalam tindakan berbincang-bincang dengan anggota keluarga atau teman selama periode waktu yang dianggap berolahraga, berekreasi.<sup>47</sup> Pada keluarga 8 tersebut terjadi di dusun Gunung 1. Dalam situasi tidak resmi keluarga tersebut menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Madura dan bahasa Jawa untuk berkomunikasi karena istri yang kurang fasih dalam berbahasa Madura sehingga menggunakan bahasa campuran ketika bersama dengan keluarganya. Percakapan di keluarga 8 termasuk dalam situasi tidak resmi karena percakapan tersebut terjadi antara suami yang meminta tolong istrinya untuk mengambil air untuk mencuci tangan dikarenakan tangan suaminya yang kotor dan percakapan tersebut terjadi di teras rumah bapak Fauzi.

### **Keluarga 9 :**

Konteks percakapan keluarga 9 merupakan suatu penentuan pemilihan bahasa dalam keluarga perkawinan campuran dalam situasi tidak resmi. Situasi yang tidak nyata disebut sebagai keadaan atau penentuan pemilihan bahasa, dan mereka digunakan dalam situasi seperti keadaan atau penentuan bahasa yang tidak

---

<sup>47</sup> Dana handika, Sudarma dan Murda, "Analisis penggunaan ragam bahasa Indonesia siswa dalam komunikasi verbal", *Jurnal pädagogi dan pembelajaran* 2, n0.3(2019): 359

nyata missal untuk terlibat dalam tindakan berbincang-bincang dengan anggota keluarga atau teman selama periode waktu yang dianggap berolahraga, berekreasi.<sup>48</sup> Pada keluarga 9 tersebut terjadi di dusun Badung tengah. Dalam situasi tidak resmi keluarga tersebut menggunakan bahasa Madura untuk berkomunikasi karena sudah terbiasa ketika bersama keluarga menggunakan bahasa Madura. Percakapan di keluarga 9 termasuk dalam situasi tidak resmi karena percakapan tersebut terjadi antara suami yang memberi tahu istrinya bahwa anaknya ingin makan dan percakapan tersebut terjadi di halaman belakang rumah.

#### **Keluarga 10 :**

Konteks percakapan keluarga 10 merupakan suatu penentuan pemilihan bahasa dalam keluarga perkawinan campuran dalam situasi tidak resmi. Situasi yang tidak nyata disebut sebagai keadaan atau penentuan pemilihan bahasa, dan mereka digunakan dalam situasi seperti keadaan atau penentuan bahasa yang tidak nyata missal untuk terlibat dalam tindakan berbincang-bincang dengan anggota keluarga atau teman selama periode waktu yang dianggap berolahraga, berekreasi.<sup>49</sup> Pada keluarga 10 tersebut terjadi di dusun Kéréng. Dalam situasi tidak resmi keluarga tersebut menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi karena sang istri sama sekali tidak fasih dalam berbahasa madura sehingga keluarga 10 ini menggunakan bahasa Jawa saja ketika bersama keluarganya. Percakapan di keluarga 10 termasuk dalam situasi tidak resmi karena percakapan

---

<sup>48</sup> Ibid.,359.

<sup>49</sup> Dana handika, Sudarma dan Murda, “Analisis penggunaan ragam bahasa Indonesia siswa dalam komunikasi verbal”, *Jurnal pedadogi dan pembelajaran* 2, n0.3(2019): 359

tersebut terjadi antara suami yang menghapiri istrinya di ruang tamu dan bertanya kepada istrinya hendak pergi ke pasar mana.

Dari data percakapan berbagai keluarga perkawinan campuran yang di peroleh oleh peneliti di atas dapat disimpulkan, bahwa beberapa keluarga di desa Larangan Badung, Palengaan, Pamekasan dalam situasi tidak resmi merupakan keluarga bilingual juga, yaitu menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi. Bahasa yang digunakan dalam keluarga perkawinan campuran disini yaitu bahasa madura dan bahasa jawa. Pemilihan bahasa di keluarga perkawinan campuran di desa Larangan Badung, Palengaan, Pamekasan ini terjadinya pasti dikarenakan berbagai faktor.

### **3. Faktor yang Menentukan Pemilihan Bahasa dalam Keluarga Perkawinan Campuran Jawa-Madura di Pamekasan**

#### **a. Faktor sosial**

Faktor sosial yang terjadi biasanya saat berada di lingkungan masyarakat, lingkungan memang merupakan faktor dominan untuk mempengaruhi pemilihan bahasa.<sup>50</sup>

Adapun data yang termasuk faktor sosial adalah pada percakapan keluarga 1 bapak Buhari (suami/Madura) dan ibu Sufin (istri/Jawa), keluarga 3 bapak Abd. Wafi(suami/Madura) dan ibu Halimah (istri/Jawa) ,keluarga 4 bapak Mulyadi (suami/Madura) dan ibu Sulastri(istri/Jawa), keluarga 6 yaitu keluarga bapak Juma'i(suami/Madura) dan ibu Romlah(istri/Jawa), keluarga 7 bapak H. Nafi(suami/Madura) dan ibu Hj. Rokayyah(istri/Jawa),

---

<sup>50</sup> Septirany Nur Arillia, Fitri Amilia, dan Astri Widyaruli Anggraini, "Variasi Pemilihan Bahasa Kawin Campur (Jawa-Madura) di Kabupaten Jember", *Sastra dan Bahasa* 1 no. 2 (Mei, 2023): 8.

Data percakapan keluarga diatas tersebut termasuk faktor sosial pemilihan bahasa karena menunjukkan sikap kepedulian antar sesama atau saling memberikan pendapat demi mencapai yang terbaik.

b. Faktor latar (waktu dan tempat) dan situasi

Ada hubungan antara latar belakang ini dan waktu dan tempat di mana komunikasi berlangsung. Selama mereka berinteraksi, Latar juga menjaga peranan dalam hal mengidentifikasi pengguna bahasa.

Pembahasan ini penting karena pembicara biasanya dalam keadaan perasaan tenang dan santai, dan mereka biasanya berbicara bahasa Indonesia dan bahasa sehari-hari (bahasa Jawa-Madura).<sup>51</sup>

Adapun data yang termasuk latar (waktu dan tempat) dan situasi adalah keluarga 2 yaitu bapak Amir(suami/Madura) dan ibu Sriyati(istri/Jawa), keluarga 5 bapak Kamil (suami/Madura) dan ibu Komariyah(istri/Jawa).

Data percakapan keluarga tersebut termasuk faktor latar (waktu dan tempat) dan suasana pemilihan bahasa karena menunjukkan bahwa seorang suami yang memanggil istrinya dengan menggunakan bahasa campuran Jawa-Madura ketika di acara persiapan selamatan karena menyesuaikan dengan orang-orang sekitar.

c. Faktor kedekatan atau kekerabatan

Jika lawan tutur serta petutur saling mendalami dan memahami bahasa dan komunikasi lawan tuturnya maka semakin dekat percakapan yang mereka alami.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Septirany Nur Arillia, Fitri Amilia, dan Astri Widyaruli Anggraini, "Variasi Pemilihan Bahasa Kawin Campur (Jawa-Madura) di Kabupaten Jember", *Sastra dan Bahasa* 1 no. 2 (Mei, 2023): 8.

<sup>52</sup> Ibid., 8.

Adapun data yang termasuk kedekatan atau kekerabatan adalah keluarga 8 bapak Fauzi(suami/Madura) dan ibu Yuli(istri/Jawa), keluarga 9 yaitu keluarga bapak Ach. Rofik(suami/Madura) dan ibu Ulfa(istri/Jawa).

Data percakapan keluarga tersebut merupakan faktor kedekatan atau kekerabatan pemilihan Bahasa karena menunjukkan bahwa si istri yang menggunakan bahasa jawa ketika berbicara dengan suaminya karena disitu ada adik istrinya yang berasal dari Jawa sehingga dia bisa lebih memahami pembicaraan mereka.

#### d. Faktor Transmigrasi

Faktor transmigrasi atau faktor perpindahan tempat yang lama ke tempat yang baru justru dapat memicu adanya pemilihan bahasa sehingga harus menyesuaikan dengan masyarakat sekitar.<sup>53</sup>

Adapun data yang termasuk faktor transmigrasi adalah keluarga 10 yaitu keluarga bapak Hasyim (suami/Madura) dan ibu Fulastri (istri/Jawa).

Data percakapan keluarga tersebut termasuk faktor transmigrasi pemilihan bahasa karena menunjukkan sang suami yang menjawab pertanyaan si kakek menggunakan bahasa Madura ketika bertanya kepada istri bapak Hasyim yang berasal dari Jawa yang kemudian pindah ke Madura sehingga sang suami menjawab langsung pertanyaan si kakek dikarenakan istrinya takut tidak memahami pertanyaan si kakek. Dan si kakek menjawab dengan bahasa Jawa juga.

---

<sup>53</sup> Riswanto, Lisa Afriyani, dan Ixsir Eliyaa, “Variasi Bahasa pada Masyarakat Tutar Kawin Campur (Serawai-Jawa) di Desa Tenangan Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu”, *Cakrawala Linguista* 5, no. 1 ( July, 2022): 50.

Dari paparan data diatas dari data yang peneliti peroleh, peneliti menyimpulkan, bahwa penyebab terjadinya pemilihan bahasa dalam keluarga perkawinan campuran Jawa-Madura di desa Larangan badung, Palengaan, Pamekasan dikarenakan beberapa faktor, yaitu sosial, latar (waktu dan tempat) dan situasi, kedekatan atau kekerabatan dan transmigrasi.